

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif, di mana data diperoleh dalam bentuk numerik (angka). Sebagaimana dikemukakan oleh (Azwar, 2005), metode pendekatan kuantitatif menekankan fokus pada perhitungan analisis berbasis data numerik (angka) yang diolah melalui metodologi statistik. Pendekatan yang diterapkan di dalam penelitian ini yakni adalah pendekatan kausalitas. Berlandaskan (Sekaran & Bougie, 2017), pendekatan kausalitas dimanfaatkan untuk mengukur uji pengaruh variabel bebas yang ditentukan dengan variabel yang terikat. Riset yang dilakukan ini mengandalkan data tidak langsung atau sekunder, yakni data yang bersumber dari sebuah laporan hasil tahunan beserta laporan kondisi ekonomi perusahaan retail yang tercatat di BEI, diakses menggunakan laman web resmi utama Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2 Populasi dan Sampel

1.2.1 Populasi

Pemahaman makna dari populasi pada riset ini sesuai dengan pengungkapan makna yang disampaikan oleh para ahli (Sekaran & Bougie, 2017), yang mana identifikasinya mengarah kepada seluruh jumlah kelompok individu yang ada, peristiwa yang terjadi atau semua objek-objek yang menjadi fokus sebuah penelitian atau studi. Dalam studi ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi sumber utama bagi peneliti dalam menentukan populasi, yang mana sudah mencakup semua perusahaan retail tercatat pada tahun 2022-2024 secara kontinu.

1.2.2 Sampel

Berbeda dengan sampel, yang berupa subset dari keseluruhan populasi di mana mencerminkan karakteristik dan banyaknya. Jika populasi berskala makro (besar) dan juga mustahil untuk memeriksa secara menyeluruh, peneliti memilih sampel dari populasi tersebut, di mana kesimpulan dari sampel diterapkan pada seluruh populasi; maka dari itu, pemilihan sampel harus dilakukan secara representative (Sugiyono, 2021).

Guna memperoleh sampel yang selaras, cocok dan tepat dengan karakteristik dan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti menerapkan teknik *purposive sampling*. Lalu terciptalah kriteria pemilihan sampel seperti dibawah ini :

1. Semua perusahaan retail yang mana telah terdaftar di BEI pada periode 2022-2024.
2. Semua perusahaan retail yang mana mengedarkan laporan tahunannya secara berkelanjutan selama tahun 2022-2024.
3. Semua perusahaan retail yang mana mempublikasikan laporan tahunan dalam rupiah untuk tahun 2022-2024.
4. Perusahaan retail dengan laporan keuangan dan kelengkapan data sesuai kebutuhan variabel peneliti.

Berdasarkan uraian tersebut, perusahaan retail yang termasuk dalam daftar Bursa Efek Indonesia (2022-2024) dan sangat sesuai dengan kualifikasi (standart kriteria) sampel tercatat sebanyak 13 perusahaan. Daftar seluruh nama-nama perusahaan retail yang merupakan sampel dari penelitian ini antara lain :

Tabel 1. Daftar Sampel Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ACES	PT. Aspirasi Hidup Indonesia Tbk.
2.	AMRT	PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
3.	DAYA	PT. Duta Intidaya Tbk.
4.	DIVA	PT. Distribusi Voucher Nusantara Tbk.
5.	ERAA	PT. Erajaya Swasembada Tbk.
6.	MAPI	PT. Mitra Adiperkasa Tbk.
7.	MAPA	PT. Map Aktif Adiperkasa Tbk.
8.	MCAS	PT. M Cash Integrasi Tbk.
9.	MIDI	PT. Midi Utama Indonesia Tbk.
10.	MPPA	PT. Matahari Putra Prima Tbk.
11.	NFCX	PT. NFC Indonesia Tbk.
12.	LPPF	PT. Matahari Departement Store Tbk.
13	RALS	PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk.

1.3 Variabel, Operasionalisasi, dan Pengukuran

1.3.1 Variabel Dependen atau Terikat (Y)

Financial distress pada penelitian yang dibuat ini menjadi variabel dependen, yang timbul dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial. Variabel dependen memiliki makna yang luas, tetapi menurut salah satu ahli yaitu (Ghozali, 2016) merupakan suatu komponen yang mana dapat terpengaruh oleh variabel terikat yang sering dikenal dengan variabel independent (variabel bebas). Selain variabel terikat, banyak juga yang mengenal variabel ini dengan konsekuen, tergantung, output, efek, kriteria dan juga terpengaruh. Nilai angka “1” digunakan bagi perusahaan yang mana terindikasi

menghadapi kondisi *financial distress*, kemudian sedangkan nilai angka “0” merepresentasikan perusahaan yang di mana tidak terindikasi mengalaminya. Hal tersebut dinilai berdasarkan mengikuti pendekatan studi terdahulu, yang dimana variabel ini diukur dengan *dummy*.

Peneliti memilih menggunakan model perhitungan Altman Z-Score dalam memproyeksikan apakah laporan keuangan sebuah perusahaan terindikasi *financial distress*. Altman Z-Score ialah rumus perhitungan yang mana memanfaatkan rasio keuangan guna menilai kesehatan financial perusahaan juga memprediksi kebangkrutan. Nilai Z-Score tertentu dapat menunjukkan tingkat resiko *financial distress*. Setelah dilakukan perhitungan dan modifikasi kemudian terciptalah rumus berikut ini :

Apabila nilai Altman Z-Score yang telah terhitung munculnya lebih kecil dari 1,1 , maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut diklasifikasikan menjadi perusahaan yang terindikasi sedang menghadapi *financial distress*. Tetapi apabila diketahui nilai Altman Z-Score yang terhitung totalnya lebih besar dari 2,6 , dikatakan bahwa perusahaan tersebut sehat dan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak terindikasi gejala *financial distress*. Lalu, terbentuklah klasifikasi untuk sebuah perusahaan yang sedang menghadapi *financial distress* jatuh kepada yang menerima skor 1, kemudian tentunya bagi perusahaan yang tidak mengalaminya akan diberi skor 0.

1.3.2 Variabel Independen atau Bebas (X)

Yaitu sebuah variabel yang mana memberikan dampak atau pengaruhnya, sebab ada perubahan pada variabel dependen yang telah dibahas sebelumnya. Variabel independen tidak bisa dipengaruhi oleh variabel lain, bisa disebut dengan variabel perlakuan, variabel kausa,

variabel risiko, variabel stimulus, dan variabel pengaruh (Ghozali, 2016). Variabel independen pada penelitian ini diuraikan seperti dibawah ini :

1. *Return on Asset (X1)*

Return on asset berupa rasio hasil pengembalian aset yang dipilih peneliti untuk mewakili *profitabilitas* melalui kinerja operasional perusahaan, sering digunakan menilai efisiensi pemanfaatan aktiva (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Rumus ROA yakni :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Cash to Current Liabilities (X2)*

Merupakan kepanjangan dari CTCL, yang mana juga merupakan rasio pengukuran dari *likuiditas* yang menghitung potensi perusahaan dalam melaksanakan kewajiban tanggung jawab jangka pendek dengan mengoptimalkan kas yang di simpan dengan baik oleh perusahaan. Rumus rasio CTCL ditulis sebagai berikut :

$$CTCL = \frac{\text{Kas dan Setara kas}}{\text{Liabilitas lancar}} \times 100\%$$

3. *Debt to Asset Ratio (X3)*

Rasio DTAR dipakai untuk menghitung tingkat risiko keuangan sebuah perusahaan, yaitu seberapa besar ketergantungannya terhadap utang dibandingkan dengan aset yang dimiliki. *Debt to Asset Ratio* atau disingkat DTAR merupakan indikator keuangan yang menentukan seberapa tinggi besarnya

perbandingan aset perusahaan yang mendapat pembiayaan oleh utang. Rumus rasio DTAR ditulis sebagai berikut :

$$DTAR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset} \times 100\%$$

4. *Debt to Equity Ratio* (X4)

Menurut (Sutrisno, 2025) perusahaan dengan total *debt to equity ratio* yang sedikit, maka resiko yang akan terjadi ketika kondisi ekonomi sedang menurun akan semakin kecil. DTER ini ialah rasio ukur yang mengomparasi perbandingan antara banyaknya hutang perusahaan dengan modal sendiri. (Sutrisno, 2025). Rumus rasio DTER adalah sebagai berikut :

$$DTER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

5. *Total Asset Turnover* (X5)

Nilai TATO yang tinggi menjadi cerminan dari efisiensi pemanfaatan aset dalam memberikan hasil dalam aktivitas penjualan. TATO adalah singkatan dari *Total asset turnover* yang merupakan ratio sebagai alat ukur untuk mengevaluasi kapabilitas sebuah perusahaan dalam mendapatkan penjualan dari memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mencapai keuntungan. Rumus TATO dituliskan sebagai berikut :

$$TATO = \frac{Pendapatan}{Total\ Aset}$$

1.4 Metode Pengumpulan Data

Prosedur dalam pengambilan sampel guna analisis sering kali diartikan sebagai metode pengumpulan data (Sekaran & Bougie, 2017). Penelitian ini menerapkan pendekatan survei berbasis dokumentasi. Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan data dengan menganalisis dokumen yang disusun oleh subjek penelitian atau pihak lain terkait subjek tersebut.

Sebuah catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya merupakan elemen-elemen yang dihasilkan dari sebuah pencarian data yang dianalisis (Arikunto, 2006). Pemilihan metode dokumentasi digunakan pada riset ini karena peneliti memilih menggunakan data sekunder, yang mana menjadi media yang lazim dipakai untuk melakukan analisis berupa laporan kondisi keuangan yang dimiliki perusahaan.

Seluruh data yang terpakai merupakan hasil perolehan dari internet, penelitian terdahulu. Tidak lupa juga tentunya bersumber utama dari laman resmi BEI (www.idx.co.id) yang mana dipakai untuk mencatat bahkan mengunduh laporan bukti keuangan tahunan dari perusahaan retail yang sudah dirilis. Apabila data di dalam BEI sangat banyak dan sulit untuk di cari, peneliti menggunakan situs *website* masing-masing yang dibuat oleh perusahaan itu sendiri.

1.5 Metode Analisis

Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif mempergunakan regresi logistik melalui perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Sollution*). Karena sifat *dummy* yang dimiliki oleh variabel dependen pada penelitian ini, menghasilkan keputusan untuk dipilihnya regresi logistic sebagai model yang digunakan pada penelitian. Sementara variabel independen mencakup kontinu (metrik) dan kategorikal (non-metrik).

Pendekatan ini membebaskan dari asumsi normalitas pada variabel independent (Ghozali, 2016).

1.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Penggambaran data yang disajikan melalui ukuran yakni contohnya rata-rata (*mean*), modus, median, standart deviasi, varian, rentang, nilai *maksimum*, *minimum*, total, *skewness*, serta *kurtosis* merupakan bagian dari penyajian statistik deskriptif. (Ghozali, 2016) hasilnya ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi, yang menyederhanakan representasi statistik untuk memudahkan pemahaman kondisi temuan penelitian.

1.5.2 Uji Asumsi Klasik

1.5.2.1 Uji Normalitas

Berdasarkan pandangan (Ghozali, 2016) kriteria penentuan keputusan di sebuah uji normalitas ialah sebagai berikut:

- a. Apabila sebaran data mengikuti garis menyilang, hal tersebut mengindikasikan bahwa data tersebar luaskan secara normal, sehingga dinyatakan bahwa asumsi normalitas dapat terpenuhi dengan menggunakan model regresi.
- b. Apabila sebaran data menyimpang secara signifikan dari garis diagonal, hal tersebut menjelaskan bahwa data tidak tersebar luaskan secara normal, sehingga asumsi normalitas dinyatakan tidak dapat terpenuhi jika memakai model regresi.

(Ghozali, 2016) mengemukakan bahwa uji normalitas merupakan pengujian yang difokuskan untuk mengevaluasi data. Diujikan terlebih dahulu dengan memastikan data tersebut sudah tersebar luaskan secara normal atau tidak normal. Untuk melihat tersebarnya data tersebut bisa dengan menggunakan cara seperti yang sering digunakan pada penelitian diluar sana, yaitu menggunakan grafik Normal P-Plot yang di cek dengan perangkat lunak SPSS.

1.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Dasar kriteria pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas didasarkan pada nilai angka *tolerance* dan nilai angka Variance Inflation Factor (VIF), dengan penjelasan seperti dibawah ini :

- a. Apabila nilai *tolerance* lebih besar ($>$) dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil ($<$) dari 10, maka dapat diartikan bahwa model regresi tersebut layak digunakan karena diduga tidak terdapat indikasi multikolinearitas.
- b. Apabila nilai *tolerance* lebih kecil ($<$) dari 0,1 dan nilai VIF lebih besar ($>$) dari 10, maka diartikan bahwa model regresi tersebut tidak memenuhi syarat kelayakan karena telah terjadi indikasi multikolinearitas.

(Ghozali, 2016) mengemukakan bahwa model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel independen. Berhubungan dengan pandangan yang disampaikan oleh ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa uji multikolinearitas berguna untuk mengidentifikasi keberadaan atau ketiadaan keterkaitan

antarvariabel independen di dalam satu model regresi yang dipakai

1.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2016), dalam satu pengamatan dengan pengamatan lainnya, uji heteroskedastisitas dapat diimplementasikan sebagai alat uji guna bertujuan untuk pengecekan dalam model regresi apakah telah terjadi ketidakkonsistenan antara beberapa varians dari residual.

Uji Glejser merupakan salah satu metode yang bisa dipakai untuk mengungkap ada ataupun tidaknya heteroskedastisitas. Yang mana dilakukan dengan cara menghitung regresi nilai *absolut residual* terhadap variabel independent. Jika ternyata nilai angka signifikansi yang diperoleh $>$ (lebih besar) dari 0,05, tandanya heteroskedastisitas tidak terjadi di dalam model; tetapi sebaliknya, akan terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansinya ternyata muncul $<$ (lebih kecil) dari 0,05.

1.5.2.4 Uji Autokorelasi

Tolak ukur penentuan keputusan berdasarkan uji *Durbin-Watson* yakni seperti yang dijelaskan dibawah ini :

- a. $0 < d < dL$ artinya terjadi autokorelasi positif.
- b. $dL < d < dU$ artinya mustahil ditentukan secara pasti ada tidaknya autokorelasi..
- c. $d-dL < d < 4$ artinya terjadi autokorelasi negatif.
- d. $4-dU < d < 4-dL$ artinya mustahil jika ingin menentukan secara pasti terdapat atau tidaknya autokorelasi.

e. $dU < d$ artinya tidak muncul autokorelasi.

Keterangan :

d = skor *Durbin Watson* hasil perhitungan

dU = skor batas atas pada tabel panduan *Durbin Watson*

dL = skor batas bawah pada tabel panduan *Durbin Watson*

Uji Durbin-Watson (DW Test) di mana telah disebutkan diatas, merupakan salah satu metode yang lazim dipakai oleh peneliti-peneliti diluar sana dalam mendeteksi keberadaan autokorelasi. Model regresi yang dapat dikatakan layak itu adalah yang terbebas dari permasalahan autokorelasi. Sebab itu, pengujian korelasi atau hubungan keterikatan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya) dalam model regresi linier di analisis dan di evaluasi pula menggunakan uji autokorelasi (Ghozali, 2016)

1.5.3 Uji Hipotesis / Analisis Regresi Logistik

Yang tercantum pada penelitian ini, pengujian hipotesisnya dilakukan dengan memanfaatkan metode regresi logistik. Masih sama dengan tujuan yang telah disampaikan di awal tujuannya yaitu untuk membedah apa saja pengaruh variabel-variabel independen pada kondisi *financial distress*. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis berdasarkan analisis regresi logistik adalah:

1. Apabila teramati nilai signifikansi (p) lebih kecil ($<$) 0,05, maka H_1 diterima.
2. Apabila teramati nilai signifikansi (p) lebih besar ($>$) 0,05, maka H_1 ditolak.

Regresi logistik digunakan untuk membangun persamaan regresi bagi variabel dependen yang bersifat kategorikal, baik yang bersifat biner (ya/tidak) maupun multinomial tanpa mensyaratkan pemenuhan uji asumsi klasik terhadap variabel independen (Ghozali, 2016). Variabel dependen yang bersifat multinomial contohnya seperti sangat setuju atau setuju, tidak setuju atau sangat tidak setuju..

Analisis regresi logistik diterapkan pada penelitian ini, guna mengevaluasi hasil pengaruh variabel-variabel independen pada potensi kebangkrutan perusahaan ritel. Adapun model regresi logistik yang dipakai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$K = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2CTCL + \beta_3DTAR + \beta_4DTER + \beta_5TATO + e$$

Keterangan :

K : Kebangkrutan, dikode 1 untuk perusahaan terindikasi kebangkrutan, dan 0 untuk yang tidak.

β : Konstanta

ROA : *Return on Assets*

CTCL : *Cash to Current Liabilities*

DTAR : *Debt to Asset Ratio*

DTER : *Debt to Equity Ratio*

TATO : *Total Asset Turn Over*

e : *Error*

Pengujian dilakukan melalui analisis regresi logistik, mengingat variabel dependen berbentuk dummy berskala nominal, sementara

variabel independen mencakup data metrik maupun nonmetrik (nominal).

Model ini menggambarkan arah serta magnitudo pengaruh setiap variabel independen terhadap probabilitas kebangkrutan: koefisien positif menandakan peningkatan variabel tersebut memperbesar risiko kebangkrutan, sedangkan koefisien negatif mengurangi risiko tersebut (Ghozali, 2016).